



TRIBUN JATENG/FAISAL M AFFAN

DISKUSI PILKADA - Para pembicara dalam diskusi Pilkada di kampus Universitas Muhammadiyah Semarang, Kamis ((24/5).

Parpol Haus Kekuasaan Berpotensi Suburkan Hoax

► Unimus Gelar Diskusi Media Pilkada Bebas SARA

SEMARANG, TRIBUN - Analisis Kebijakan Madya Divisi Humas Polri, Kombes Pol Sulistyono Pudjo Hartono menyampaikan, media sosial menjadi media yang paling banyak menyebarkan hoax atau berita bohong, dibandingkan media lainnya. "Sebab, media sosial tidak bisa disaring. Siapa pun bisa membuat berita atau informasi yang menyesatkan. Bahkan, menggunakan foto atau video yang tidak sesuai dengan faktanya, atau dimanipulasi sedemikian rupa," kata Sulistyono dalam diskusi media "Pilkada Bebas SARA" di Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus), Kamis (24/5) kemarin.

Dilihat dari jenisnya, kata Sulistyono, konten yang paling banyak menyesatkan berupa tulisan 62,1 persen, gambar (37,5 persen), dan video (0,4 persen). "Dari beberapa jenis media massa yang berpotensi menyebarkan berita hoax, yang paling kecil yakni radio, email, cetak, disusul tertinggal televisi," katanya.

Selain Sulistyono, diskusi juga menghadirkan Pemimpin Redaksi *Tribun Jateng*, Cecep Burdansyah, M Tafsir (ketua PW Muhammadiyah Jateng), Drs Yuwanto MSi PhD (kepala Prodi S3 Doktor Ilmu Sosial FISIP Undip), Andi Dewanto (*Kompas TV Jateng*), dan Setiawan HK (*Suaramerdeka.com*).

Dalam diskusi yang sama, Yuwanto menjelaskan, partai politik yang paling pragmatis dan oportunis, apalagi haus kekuasaan, akan mendorong merebaknya isu

SARA dan berita hoax di berbagai media. "Jadi, sebaiknya partai politik saling menahan diri. Setiap pemimpin tentunya akan membuat suatu kebijakan yang bisa memicu perbedaan pendapat. Yang terpenting, kebijakan tersebut bisa membawa bangsa ini semakin dewasa," tambahnya.

Teladan pemimpin

Di sisi lain, media massa juga memiliki daya dorong untuk mempopulerkan isu yang bertebaran di sekitar masyarakat. Pemred *Tribun Jateng*, Cecep Burdansyah, memberikan indikator jika ingin isu SARA atau hoax tentang politik sedikit mereda, paling tidak ada satu di antara calon pemimpin yang berbeda agama.

"Contohnya saat pasangan Jokowi-Ahok memimpin DKI Jakarta. Isu-isu semacam itu tidak terlalu terlihat. Tetapi menurut saya, di Jawa Tengah tidak seperti itu. Ada beberapa isu SARA yang bisa saja menjatuhkan salah satu pihak. Tetapi pada kenyataannya masyarakat tidak begitu menanggapi," terang Cecep.

Ia juga mengatakan salut dengan sikap calon Gubernur Jateng, Ganjar Pranowo, yang bisa meredakan isu SARA saat rivalnya, Sudirman Said, mengunjungi sebuah kelenteng. Karena sikap sebuah pemimpin akan sangat berpengaruh dengan orang-orang yang berada di akar rumput. "Masyarakat akar rumput sebenarnya hanya mengikuti saja bagaimana pemimpin tersebut menyikapi suatu hal" tambahnya. (afn)